

Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing*, *Locus of Control Eksternal* dan Moralitas Individu terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hayatun Nufus^{*1}, Nayang Helmayunita²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: nufusgng32@gmail.com

Tanggal Masuk:

6 November 2022

Tanggal Revisi:

10 Januari 2023

Tanggal Diterima:

20 Januari 2023

Keywords: *Bystander Effect; Whistleblowing; External Locus of Control; Individual Morality; Financial Statement Fraud.*

How to cite (APA 6th style)

Nufus, Hayatun & Helmayunita, Nayang. (2023). Pengaruh *Bystander Effect, Whistleblowing, Locus of Control Eksternal* dan Moralitas Individu terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 278-290.

Abstract

This study aims to analyze the effect of the bystander effect, whistleblowing, external locus of control and individual morality on the occurrence of financial statement fraud. This research is a quantitative research. The number of samples was determined using the slovin formula. The samples in this study were undergraduate accounting students class of 2018 at Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Putra Indonesia and Universitas Bung Hatta. The data collection method used a questionnaire distributed through google form. The hypothesis in this study was tasted using multiple linear regression analysis with IBM SPSS 25. The results show that bystander effect has a significant effect on the occurrence financial statement fraud. Meanwhile, whistleblowing, external locus of control and individual morality have no effect on the occurrence of financial statement fraud.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.731>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan perangkat yang digunakan untuk menjelaskan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ialah sarana untuk mengkomunikasikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan yang menjadi tantangan tersendiri bagi pihak yang terlibat didalamnya untuk menyajikan laporan yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan bebas dari salah saji material, baik akibat kekeliruan atau kecurangan serta harus berkualitas baik (Dewi, 2017). Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, ditetapkan oleh FASB yang menyatakan bahwa tujuan dalam pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan dan memberikan informasi keuangan kepada investor, kreditor dan pengguna eksternal lainnya yang dipergunakan untuk pengambilan keputusan investasi ataupun kredit, untuk memprediksi aliran kas dimasa mendatang, untuk mengetahui

sumber daya ekonomi perusahaan, kinerja perusahaan dan manajemen pertanggungjawaban dalam perusahaan tersebut.

Perusahaan harus menyajikan informasi keuangan yang memperlihatkan keadaan perusahaan dalam kondisi baik. Namun, suatu perusahaan tidak selalu memberikan kinerja yang memuaskan dan kadang kala tidak mencapai target yang diharapkan, Sehingga timbul pikiran untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan karena adanya tekanan, peluang, kesempatan dan pembenaran atas perbuatan yang dilakukan (Nurharjanti, 2017). Salah satu kasus kecurangan yang menimbulkan kerugian yang besar yaitu kasus kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan disajikan tidak berdasarkan standar akuntansi yang berlaku dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Faradiza, 2019).

Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan juga cukup banyak terjadi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2019, menunjukkan bahwa jumlah kasus *fraud* Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 239 kasus, dengan persentase kasus korupsi sebesar 70%, penyalahgunaan aset sebesar 21% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9%. Dari hasil survei tersebut, persentase kecurangan laporan keuangan adalah yang terendah, namun kerugian yang ditimbulkan per kasusnya adalah yang paling besar dibandingkan dengan kecurangan lainnya yaitu sebesar Rp. 11.012.000.000 dan kerugian yang ditimbulkan oleh kasus korupsi perkasusnya hanya Rp. 2.237.000.000.

Salah satu kasus kecurangan yang menggegerkan Indonesia yaitu kasus kecurangan laporan keuangan pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Garuda Indonesia. Dalam laporan keuangan tahun 2017 menunjukkan bahwa Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar \$ 216,58 juta, namun pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa laba bersih yang diperolehnya sebesar \$ 809 ribu. Laba ini disebabkan oleh kerjasama antara Garuda Indonesia dengan PT. Mahata Aero Teknologi dengan kontrak 15 tahun kedepan, namun telah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan yang seharusnya mengalami kerugian malah mengalami keuntungan. Hingga akhirnya, kecurangan ini terungkap dan Garuda Indonesia mendapatkan sanksi dan denda atas kecurangan yang dilakukan.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan dan besarnya kerugian yang ditimbulkan sangat berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan kedepannya. Penyebab kecurangan laporan keuangan sulit untuk diungkapkan karena adanya *bystander effect* (efek pengamat). *Bystander effect* adalah fenomena ketika seseorang mengetahui adanya tindakan kecurangan tapi memilih diam dan sengaja membiarkan kecurangan tersebut terjadi karena tidak mau terseret didalamnya (Asiah & Rini, 2017). Upaya memangkas terjadinya kecurangan laporan keuangan dibutuhkan seseorang yang akan mengungkapkan tindakan kecurangan tersebut yaitu seorang *whistleblower*, dan tindakan yang dilakukannya disebut *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan suatu cara pengungkapan tindakan kecurangan, penipuan, dan tindakan ilegal yang bertujuan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan maupun sebuah organisasi (Harahap, 2020).

Ketika seseorang melakukan tindakan kecurangan, adanya faktor dari luar yang mempengaruhi dirinya untuk melakukan hal tersebut, yang disebut *Locus of Control* eksternal. *Locus of Control* eksternal merupakan pandangan dalam diri seseorang mengenai peristiwa yang akan terjadi pada dirinya apakah dapat dikendalikannya atau tidak dan berfikir telah ada seseorang yang menentukan nasibnya (Wirakusuma & Setiawan, 2019). Faktor selanjutnya yaitu Moralitas Individu, moralitas individu adalah kepribadian baik atau buruk yang dimiliki seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan kecurangan, dimana semakin tinggi moral seseorang maka kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan akan semakin rendah, dan begitu sebaliknya (Pratiwi, 2015).

Motivasi peneliti melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan disebabkan karena riset mengenai kecurangan laporan keuangan lebih banyak dilakukan pada perusahaan ataupun instansi pemerintah, dan sedikit yang mengkaji tindakan kecurangan laporan keuangan dilihat dari persepsi etis mahasiswa. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan (Masdiantini et al., 2021), dimana pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel independen yaitu moralitas individu, menggunakan teori TPB dan teori moral *Kohlberg*, dan populasi penelitian serta periode waktu penelitian.

Hasil penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing*, *locus of control* eksternal dan moralitas individu terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan berdasarkan persepsi atau sikap dari sudut pandang mahasiswa sebagai calon akuntan di masa depan. Mahasiswa harus memiliki bekal berupa pengetahuan perilaku menyimpang khususnya kecurangan laporan keuangan sebelum memasuki dunia kerja dan memiliki keberanian mengungkapkan serta menghindari tindakan kecurangan laporan keuangan. Pengungkapan kecurangan hendaknya sudah dibiasakan oleh mahasiswa sejak dari bangku perkuliahan, karena merupakan perbuatan tidak etis dan seharusnya mahasiswa lebih kritis dalam memeriksa dan mengungkapkan tindakan tidak etis sesuai dengan kode etik yang ada (Sheehan & Schmidt, 2015).

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991 dimana teori ini adalah pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikeluarkan pertama kalinya oleh Ajzen pada tahun 1980. Komponen dalam teori ini yaitu sikap, norma subjektif dan control perilaku. Teori ini berhubungan dengan *bystander effect* dengan komponen *Theory of Planned Behavior* yaitu faktor individu dan faktor sosial, dimana tindakan *bystander effect* terjadi karena adanya dorongan dalam diri sendiri untuk menjadi *bystander* karena takut terlibat didalam masalah tersebut dan adanya tekanan sosial yang muncul di sekitar lingkungannya yang memicu untuk melakukan tindakan *bystander effect*. *whistleblowing* berkaitan dengan komponen *Theory of Planned Behavior* yaitu faktor individu/ sikap, dimana tindakan *whistleblowing* terjadi karena dorongan dalam diri individu untuk menentukan sikap dalam mengungkapkan tindakan kecurangan. *Locus of control* eksternal berkaitan dengan komponen *Theory of Planned Behavior* yaitu pengaruh sosial, dimana seseorang dengan *locus of control* eksternal menganggap tindakan kecurangan laporan keuangan merupakan hasil dari prosedur yang tidak adil atau sebuah nasib yang telah digariskan padanya dan mereka tidak punya andil untuk mengubahnya.

Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Teori perkembangan moral merupakan dasar dalam pengambilan keputusan individu dalam konteks dilema etika. Teori ini menjelaskan bahwa penalaran moral merupakan landasan berperilaku etis. Menurut *Kohlberg* (1971) tahapan dalam perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral yang dimiliki seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Teori *Kohlberg* menjelaskan bahwa perilaku etis atau tidaknya dalam diri seseorang tergantung tinggi rendahnya moral yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki moral yang tinggi tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan atau melakukan kecurangan dibandingkan seseorang dengan moral yang rendah.

Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud adalah tindakan tidak jujur dan menyeleweng dari peraturan yang berlaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sagoro, 2013). Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan disajikan tidak berdasarkan standar akuntansi yang berlaku dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pihak berkepentingan (Faradiza, 2019). Jenis Kecurangan Laporan Keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yaitu Kecurangan Laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi. Tindakan kecurangan laporan keuangan terdiri dari a) Pemalsuan, manipulasi, mengubah dokumen atau catatan akuntansi yang merupakan data untuk menyusun laporan keuangan, b) Penghapusan dengan sengaja atas transaksi-transaksi, kejadian-kejadian atau informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, c) Kesengajaan kesalahan dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi terkait dengan jumlah, klarifikasi, penyajian dan pengungkapan (Prabowo, 2018).

Bystander Effect

Bystander effect adalah perilaku atau sikap pada diri seseorang yang memilih tidak peduli dan berpura-pura tidak tahu atas kejadian yang ada disekitar lingkungannya karena merasa tidak memiliki tanggung jawab atas kejadian tersebut (Azizah, 2022). *Bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana seorang individu tidak mau membantu orang lain, cenderung mengabaikan, memilih diam dan tidak melaporkan kejadian atau kecurangan tersebut karena takut terlibat, mengganggu pekerjaannya dan bahkan membahayakan posisi kerjanya (Noviyanti et al., 2021). Beberapa alasan mengapa individu tidak mau melakukan *bystander effect* menurut antara lain yaitu a) jika pelaku memiliki posisi atau reputasi yang lebih tinggi, individu takut disakiti, b) individu takut menjadi sasaran tindakan yang tidak ia lakukan, c) individu tidak ingin memperburuk keadaan, d) individu tidak tau apa tindakan yang akan diambil. Indikator *bystander effect* yaitu Pengaruh sosial, hambatan *bystander* dan penyebaran tanggung jawab (Sarwono, 2009).

Whistleblowing

Whistleblowing merupakan salah satu cara mencegah terjadinya bentuk penyimpangan dan sarana untuk memberikan peringatan terhadap seseorang yang melakukan tindakan kecurangan (Asiah, 2017). Orang yang melakukan tindakan *whistleblowing* disebut dengan *whistleblower*. Menurut (Utari et al., 2019) dengan adanya *whistleblowing*, selain dijadikan sebagai saluran pelaporan, dapat juga dijadikan sebagai saluran pengawasan. Dimana karyawan merasa takut dan berfikir dua kali untuk melakukan kecurangan karena sistem ini dapat digunakan oleh seluruh karyawan. Dengan adanya pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai tindakan *whistleblowing*, maka berpeluang untuk mengurangi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan (alam, 2014).

Locus of Control Eksternal

Locus of control eksternal adalah keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kejadian yang terjadi dalam kehidupannya, keadaan baik atau buruk merupakan sebuah takdir, keberuntungan dan nasib seseorang. Dimana seseorang dengan *locus of control* eksternal lebih berpeluang melakukan kecurangan laporan keuangan dibandingkan seseorang dengan *locus of control* internal (Sofyani dan Yulinda, 2013). Karena beranggapan bahwa kecurangan laporan yang terjadi merupakan takdir yang telah ditentukan bukan kehendak dirinya. merupakan faktor pendorong dalam diri seseorang untuk berperilaku atau bertindak, ini berkaitan dengan kendali seseorang terhadap dirinya sendiri.

Moralitas Individu

Moral adalah kepribadian baik dan buruk pada diri individu mengenai sikap, perbuatan, tingkah laku dan lainnya. Moralitas merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat sopan santun dan etika dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki moral rendah cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan bila diberikan tanggung jawab kepadanya karena yang difikirkannya hanya keuntungan semata (Komala et al., 2019). Semakin tinggi moral yang dimiliki individu maka semakin rendah kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan dan sebaliknya semakin rendah moral yang dimiliki individu maka semakin tinggi kemungkinan individu untuk melakukan kecurangan (Pratiwi, 2015).

Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Bystander effect merupakan kondisi dimana seseorang mengetahui terjadinya tindakan kecurangan dan memilih untuk membiarkan kejadian tersebut dan bersikap diam seolah-olah tidak mengetahui karena takut terlibat dan mengganggu pekerjaannya (Dewi et al., 2018). Tindakan *bystander effect* berkaitan dengan komponen *Theory of Planned Behavior* yaitu faktor individu dan faktor sosial, dimana tindakan *bystander effect* terjadi karena adanya dorongan dalam diri sendiri untuk menjadi *bystander* karena takut terlibat didalam masalah tersebut dan adanya tekanan sosial yang muncul di sekitar lingkungannya yang memicu untuk melakukan tindakan *bystander effect*.

Seorang *bystander* akan memilih untuk diam dan jadi pengamat ketika terjadi kecurangan laporan keuangan di sekitarnya, dan beranggapan ketika dia ikut campur akan memberikan dampak atau pengaruh yang dapat menggangukannya. Dalam perusahaan, tentunya hal ini menjadi penghambat seseorang untuk mengungkapkan tindakan kecurangan laporan keuangan. Dimana mereka berfikir tidak perlu untuk melaporkan tindakan kecurangan dan beranggapan akan ada karyawan lain yang akan mengungkapkannya. Penelitian Brink et al (2015), Mahmudah (2021), Asiah (2017), Marwan (2021), Aprianti (2022) dan Setiawan (2022) menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan diatas, rumusan hipotesis yaitu:

H1: *Bystander Effect* Berpengaruh Positif Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *Whistleblowing* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Whistleblowing merupakan sistem pelaporan terjadinya pelanggaran yang diharapkan mampu mengurangi dan mencegah tindakan kecurangan (Saud et al., 2020). Tindakan *whistleblowing* berkaitan dengan komponen *Theory of Planned Behavior* yaitu faktor individu/ sikap, dimana tindakan *whistleblowing* terjadi karena dorongan dalam diri individu untuk menentukan sikap dalam mengungkapkan tindakan kecurangan. Semakin tinggi niat individu untuk menjadi *whistleblower* maka proses pencegahan kecurangan laporan keuangan akan semakin baik.

Seorang *whistleblower* memiliki peran penting untuk mengungkapkan perilaku kecurangan (Jeon, 2017) di dalam perusahaan maupun dalam suatu organisasi. Tindakan *whistleblowing* harus bisa dipahami dan dimengerti sebelum masuk ke dunia kerja. Dengan pemahaman mengenai *whistleblowing*, maka tindakan kecurangan yang ditemuinya akan cepat terungkap. Serta dengan adanya *whistleblowing system* di dalam perusahaan, akan menimbulkan ketakutan pada diri masing-masing karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan karena takut ada yang melaporkan. Pemahaman karyawan mengenai *whistleblowing*, mendorong karyawan untuk lebih bersemangat dan aktif dalam melaporkan tindakan kecurangan yang mereka temui di lingkungan kerjanya. Penelitian Utari (2019), Asiah (2017), Marwan (2021), dan Masdiantini (2021) menyatakan bahwa *whistleblowing*

berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan diatas, rumusan hipotesis yaitu:

H2: *Whistleblowing* Berpengaruh Negatif Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *Locus of Control* Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Locus of control eksternal merupakan keyakinan pada seseorang yang merasa bahwa diri mereka diatur oleh nasib, dikendalikan oleh kekuatan dari luar dan sebuah keberuntungan apabila mereka berkinerja baik (Julianingtyas, 2012). *Locus of control* eksternal berkaitan dengan komponen *Theory of Planned Behavior* yaitu pengaruh sosial, dimana seseorang dengan *locus of control* eksternal menganggap tindakan kecurangan laporan keuangan merupakan hasil dari prosedur yang tidak adil atau sebuah nasib yang telah digariskan padanya dan mereka tidak punya andil untuk mengubahnya.

Seseorang dengan *locus of control* eksternal beranggapan bahwa yang terjadi dalam kehidupannya merupakan sebuah takdir, nasib dan keberuntungan. Anggapannya bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukannya merupakan sebuah takdir dan bukan berasal dari dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* eksternal maka tindakan kecurangan akan semakin tinggi, dan begitu sebaliknya semakin rendah *locus of control* eksternal maka tindakan kecurangan akan semakin rendah. Seseorang dengan *locus of control* eksternal lebih berani untuk melakukan perbuatan tidak etis atau kecurangan dibandingkan seseorang dengan *locus of control* internal (Bawa dan Yasa, 2016). Penelitian Wirakusuma (2019), Lyana (2021), Dewi (2021) menyatakan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan diatas, rumusan hipotesis yaitu:

H3: *Locus of Control* Eksternal Berpengaruh Positif Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Moralitas adalah perilaku dan sikap yang baik, dimana seseorang bertindak secara ikhlas tanpa pamrih dan tidak mengharapkan balasan, hal ini dilakukan semata-mata karena sadar akan tanggung jawabnya (Rahimah, 2018). Setiap orang memiliki moralitas individu yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang buruk dimana moralitas yang buruk mencerminkan tingkat moral yang rendah. Teori *Kohlberg* menjelaskan bahwa perilaku etis atau tidaknya dalam diri seseorang tergantung tinggi rendahnya moral yang dimiliki seseorang. Dimana, semakin tinggi moral seseorang maka akan semakin rendah kemungkinan dirinya untuk melakukan tindakan kecurangan dan begitu sebaliknya, semakin rendah moral seseorang maka akan lebih leluasa dirinya melakukan tindakan kecurangan.

Dalam perusahaan moralitas yang tinggi sangat dibutuhkan bagi setiap karyawan. Dengan moralitas yang tinggi cenderung akan menghindari karyawan untuk berbuat kecurangan. Sedangkan jika karyawan memiliki moralitas yang rendah, maka lebih mungkin untuk melakukan tindakan kecurangan, karena ia hanya berfikir untuk memperoleh keuntungan tanpa melihat kerugian yang ditimbulkannya. Jadi, seseorang dengan moralitas yang tinggi cenderung untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan karena mereka memikirkan dampak dari perbuatan yang dilakukannya apakah berdampak baik atau buruk terhadap dirinya dan orang lain. Penelitian Udayani (2017), Gunayasa (2020) dan Komala (2019) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan diatas, rumusan hipotesis yaitu:

H4: Moralitas Individu Berpengaruh Negatif terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui pengisian *google form*. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 257 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi tahun masuk 2018 pada Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Putra Indonesia dan Universitas Bung Hatta. Total kuesioner yang kembali sebanyak 52 kuesioner di Universitas Negeri Padang, 53 kuesioner di Universitas Andalas, 113 kuesioner di Universitas Putra Indonesia dan 39 kuesioner di Universitas Bung Hatta. Namun 39 kuesioner tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel sehingga menyisakan kuesioner yang dapat diolah dan dianalisis yaitu sebanyak 218 kuesioner.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *bystander effect*, *whistleblowing*, *locus of control* eksternal dan moralitas individu. Instrumen untuk mengukur variabel *bystander effect* adalah Pengaruh sosial, Hambatan *bystander* dan Penyebaran tanggung jawab (Sarwono, 2009). Instrumen untuk mengukur variabel *whistleblowing* adalah Aspek Struktural, Aspek Operasional dan Aspek Perawatan (KNKG, 2008). Instrumen untuk mengukur variabel *Locus of control* eksternal adalah nasib, takdir dan keberuntungan (Karim, 2013). Instrumen untuk mengukur variabel moralitas individu adalah Keserakahan dan Berperilaku Etis (Shiraev & David, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan. Instrumen untuk mengukur variabel kecurangan laporan keuangan yaitu Kondisi Industri, Ketidakefektifan Pengawasan, Struktur Organisasional, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kebutuhan Keuangan Individu, Target Keuangan dan Rasionalisasi (Turner et al, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BE	218	9.00	27.00	18.9358	3.72258
Whistleblowing	218	35.00	60.00	48.4128	6.41170
LOCE	218	7.00	25.00	15.1606	4.09641
MI	218	18.00	30.00	24.6468	2.45682
KLK	218	39.00	104.00	78.9862	12.81469
Valid N (listwise)	218				

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 nilai rata-rata tertinggi yaitu variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 78,99 dan nilai rata-rata terendah yaitu variabel *locus of control* eksternal sebesar 15,16. Untuk nilai standar deviasi sebesar variabel *bystander effect* sebesar 3,72, variabel *whistleblowing* sebesar 6,41, variabel *locus of control* eksternal sebesar 4,10, variabel moralitas individu sebesar 2,46 dan pada variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 12,81.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.364 ^a	.133	.116	12.04619

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Tabel 2 menjelaskan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *adjusted R square* sebesar 0,116 artinya 11,6% kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel *bystander effect*, *whistleblowing*, *locus of control* eksternal dan moralitas individu. Sedangkan sisanya 88,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 3
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4726.395	4	1181.599	8.143	.000 ^b
Residual	30908.563	213	145.111		
Total	35634.959	217			

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Hasil uji anova pada Tabel 3 menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,143 dengan sig $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel *bystander effect*, *whistleblowing*, *locus of control* eksternal dan moralitas individu secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Uji Parsial (Uji -T)

Tabel 4
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	65.199	12.433		5.244	.000
BE	1.088	.239	.316	4.553	.000
whistleblowing	-.096	.138	-.048	-.695	.488
LOCE	.234	.205	.075	1.145	.254
MI	-.233	.335	-.045	-.695	.488

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8 diperoleh bahwa variabel *bystander effect* memiliki t hitung sebesar $4,553 > t$ tabel sebesar 1,971 (sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = 218 - 4 = 214$) dengan β 1,088 dan

tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Pada variabel *whistleblowing* memiliki t hitung sebesar $-0,695 < 1,971$ dengan $\beta -0,096$ dan tingkat signifikan sebesar $0,488 > 0,05$, maka H2 ditolak. Variabel *locus of control* eksternal memiliki t hitung sebesar $1,145 < 1,971$ dengan $\beta 0,234$ dan tingkat signifikan sebesar $0,254 > 0,05$, maka H3 ditolak. Pada variabel moralitas individu memiliki t hitung sebesar $-0,695 < 1,971$ dengan $\beta -0,233$ dan tingkat signifikan sebesar $0,488 > 0,05$, maka H4 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima dan dapat disimpulkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan β bernilai positif 1,088. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tindakan *bystander effect* yang dilakukan maka tindakan kecurangan laporan keuangan akan semakin naik.

Tindakan *bystander effect* seringkali digambarkan dengan perilaku tidak mau tahu, tidak peduli dan berpura-pura tidak tahu dan merasa tidak memiliki tanggung jawab atas kejadian yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini sejalan dengan *theory of planned behaviour* yang menjelaskan bahwa perilaku *bystander effect* terjadi karena adanya pengaruh dalam diri seseorang untuk menjadi *bystander* karena takut terlibat dalam masalah yang ada dan adanya tekanan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya yang memicu untuk melakukan tindakan *bystander effect*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brink, et, al. (2015), yang menjelaskan adanya pengaruh *bystander effect* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, penelitian Noviyanti (2021), Muharani (2021) dan Setiawan (2022) yang menyatakan fenomena *bystander effect* dapat meningkatkan terjadinya kecurangan dan penelitian Aprianti (2022) yang menjelaskan bahwa semakin banyak keberadaan seseorang di tempat kejadian, maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian, seseorang akan lebih memilih diam dan tidak mau ikut campur atas kecurangan laporan keuangan yang terjadi di lingkungannya karena takut akan berdampak pada diri dan kehidupannya.

Pengaruh *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun memiliki arah negatif (searah dengan hipotesis). hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa nilai signifikansi $0,488 > 0,05$ dan koefisien β bernilai negatif $-0,096$.

Tindakan *whistleblowing* sering kali digambarkan sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk melaporkan tindakan penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan. Untuk arahnya penelitian ini sejalan dengan *theory of planned behaviour* dimana individu melakukan *whistleblowing* karena adanya dorongan dalam diri individu dalam menentukan sikap untuk mengungkapkan tindakan kecurangan laporan keuangan. semakin tinggi niat individu untuk menjadi *whistleblower* maka proses pencegahan kecurangan laporan keuangan akan semakin baik. Didalam sebuah perusahaan atau instansi seorang *whistleblower* sangat diperlukan dalam hal pengungkapan dan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Said (2018) dan Harfiansyah (2022) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan namun

berbeda dengan penelitian Utari (2019), Asiah (2017) dan Masdiantini (2021) yang menjelaskan bahwa *whistleblowing* berpengaruh signifikan dan negatif (searah) terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi tindakan *whistleblowing* yang dilakukan, maka tindakan kecurangan yang dilakukan akan semakin rendah, dan sebaliknya jika semakin rendah tindakan *whistleblowing* maka tindakan kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Tindakan *whistleblowing* dilakukan agar tindakan penyimpangan dalam perusahaan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Tindakan *whistleblowing* bukan hanya sebagai saluran untuk melaporkan tindakan kecurangan laporan keuangan, tetapi juga sebagai sarana pengawasan bagi karyawan dalam perusahaan, sehingga antar karyawan saling mengawasi dan takut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Locus of Control* Eksternal Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa hipotesis kedua (H3) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun bernilai positif (searah dengan hipotesis). hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa nilai signifikansi $0,254 > 0,05$ dan koefisien β bernilai positif 0,234. Keyakinan *locus of control* eksternal dideskripsikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kejadian yang terjadi dalam hidupnya baik keadaan baik ataupun buruk merupakan sebuah takdir, keberuntungan atau nasib yang telah ditentukan. Untuk arahnya, penelitian ini sejalan dengan *theory of planned behaviour* yaitu pengaruh sosial, dimana seseorang dengan *locus of control* eksternal menganggap tindakan kecurangan laporan keuangan merupakan hasil dari prosedur yang tidak adil atau sebuah nasib yang telah digariskan padanya dan mereka tidak mempunyai andil untuk mengubahnya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wirakusuma (2019), Bawa (2016) dan Dewi (2021) yang signifikan dan positif (searah) terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana semakin tinggi *locus of control* eksternal maka tindakan kecurangan akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah *locus of control* eksternal maka kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah yang berarti pengaruh dari luar ini mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Seseorang dengan *locus of control* eksternal lebih berkemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, karena beranggapan kecurangan laporan yang terjadi merupakan takdir yang telah ditentukan bukan kehendak dirinya. *Locus of control* eksternal berkaitan dengan keyakinan yang ada pada diri individu bahwa peristiwa yang terjadi tidak ada hubungannya dengan tingkah lakunya dan diluar usaha diri individu untuk mengontrolnya. Pemikiran ini muncul dikarenakan individu yakin bahwa dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan apapun, karena anggapan bahwa sudah ada yang mengatur, takdir dan nasib. Pribadi dengan pemikiran ini harus dihindarkan, karena perilaku baik atau buruk dalam pemikirannya bukan merupakan kontrol dari dirinya, melainkan karena faktor dari luar yaitu sebuah keberuntungan dan nasib.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun memiliki arah negatif (searah dengan hipotesis). hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa nilai signifikansi $0,488 > 0,05$ dan β bernilai negatif -0,233. Moralitas individu digambarkan sebagai sikap yang baik, dimana seseorang bertindak berdasarkan tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk agar tidak merugikan orang lain. Untuk arahnya, penelitian ini sejalan dengan teori moral *kholberg*

dimana perilaku etis dalam diri seseorang tergantung tinggi rendahnya moral yang dimilikinya.

Seseorang yang memiliki moral tinggi tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan atau melakukan kecurangan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki moral rendah. moralitas berasal dari pribadi individu baik berupa keperibadian yang dibawa dari lahir atau keperibadian yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang dengan lingkungan dan pengajaran yang baik tentu memiliki moralitas yang baik juga. Semakin baiknya moral yang dimiliki seseorang, maka sebelum bertindak dia akan memikirkan dampak apa yang akan terjadi sebelum melakukannya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Wati (2021) dimana moralitas individu tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah negatif terhadap kecurangan akuntansi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayani (2017), Gunayasa (2020) dan Komala (2019) yang menjelaskan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan dan negatif (searah) terhadap terjadinya kecurangan akuntansi. Dimana semakin tinggi moralitas individu maka akan rendah kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan individu tersebut akan memperhatikan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan pribadi atau organisasi, sehingga lebih menghindari diri untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) yang diajukan diterima. Sedangkan *whistleblowing*, *locus of control* eksternal dan moralitas individu tidak signifikan namun searah terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2), hipotesis 3 (H3) dan hipotesis 4 (H4) ditolak.

Keterbatasan

Penelitian hanya dilakukan pada empat universitas terkemuka di kota padang, sehingga mengurangi kemampuan generalisasi temuan ini. Responden hanya terbatas pada mahasiswa S1 akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Putra Indonesia dan Universitas Bung Hatta tahun masuk 2018, ada kemungkinan diperoleh hasil yang berbeda apabila populasi dan sampel diperluas. Koefesien determinasi pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 11,6 % pengaruh variabel *bystander effect*, *whistleblowing*, *locus of control* eksternal dan moralitas individu. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang berpengaruh pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dan populasi dan tidak hanya terbatas di perguruan tinggi kota padang, tetapi juga bisa ke perguruan tinggi tingkat nasional. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel baru dalam penelitian kecurangan laporan keuangan seperti religiusitas. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti wawancara untuk lebih mencerminkan jawaban atas kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N., & Rini, D. S. (2017). Pengaruh Bystander Effect Dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14336>
- Alam, M. D. (2014). Persepsi Aparatur Pemerintah dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang terhadap Fraud dan Peran Whistleblowing sebagai Upaya Pencegahan dan Pendeteksian Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2 (2): 29-44.
- Azizah, L., & Priantina, D. (2022). Persepsi Karyawan Di Direktorat Pengelolaan Kas Negara Kementerian Keuangan Jakarta Pada Fenomena Bystander Effect Dan Whistleblowing Terhadap Fraud Akuntansi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 25S02-5430.
- Bawa, A. A., & Yasa, G. W. (2016). Efek Moderasi Locus of Control pada Hubungan Otoritas Atasan dan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1057-1086.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- Dewi, K. Y. D., Dewi, P. E. D. M., & Suajan, E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(2), 130–147. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20474>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Harahap, Heri Faisal, Fauzan Misra & Firdaus. (2020). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Komitmen Religius terhadap Niat Melakukan Whistleblowing: Sebuah Studi Eksperimen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 5 (1) : 130-150.
- Jeon, S. H. (2017). Where to report wrongdoings? Exploring the determinants of internal versus external whistleblowing. *International Review of Public Administration*, 22(2), 153–171. <https://doi.org/10.1080/12294659.2017.1315235>
- Julianingtyas, Bunga Nur. (2012). Pengaruh Locus of Control, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor. *Accounting Analysis Journal*, 1(1) : 7-14.
- Karim, A. (2013). Analisis Locus Of Control Pada Kinerja Karyawan dan Etika Kerja Syariah Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*. Vol 04 No. 01.
- Komala, R., Piturungsih, E., & Firmansyah, M. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 645. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p12>
- Masdiantini, P. R., Devi, S., Purnamawati, I. G. A., & Dewi, P. E. D. M. (2021). Detection of Financial Statement Fraud: In Review of Bystander Effect, Whistleblowing and Locus of Control. *Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, 197(Teams), 495–500. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.070>
- Noviyanti, N. L. P., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Do Individual Characteristics and Bystander Effect Increase Accounting Fraud? *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 11(2), 321–334.

- Nurharjanti, N. N. (2017). Persepsi Mahasiswa dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing Sistem. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17 (1), 1-12.
- Prabowo, Elsy & Denies Priantina. (2018). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Kompensasi Reward dan Punishment terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nominal*, 7 (2) : 62-74.
- Pratiwi, L. putu ratna. (2015). Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada SKPD Kabupaten Buleleng. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3(1), 103–111.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54–67. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Saud, I. M., Taufiqul, A., & Dyar, L. (2020). (*Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah di D . I Yogyakarta dan Jawa Tengah*). 13(2), 11–20.
- Sheehan, N. T., & Schmidt, J. A. (2015). Preparing accounting students for ethical decision making: Developing individual codes of conduct based on personal values. *Journal of Accounting Education*, 33(3), 183–197. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2015.06.001>
- Sugiarta, P. A. & Desak N. S. W. (2021). Pengaruh Locus of Control, Integrity, Equity Sensitivity dan Budaya Etis Organisasi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *JIMAT*, 12 (3): 906-919.
- Utari, N. M. A. D., Sujana, E., & Yuniarta, A. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 33–44.
- Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1545. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p26>
- Yogi Anggara, I. K., & Bambang Suprasto, H. (2020). Pengaruh Integritas dan Moralitas Individu pada Kecurangan Akuntansi dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2296. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p10>